Copyright © the author(s)

Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk pada Kumpulan Lagu *Efek Rumah Kaca*

Ady Maskuri[1], Muchlas Abror[2]
[1,2]Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama, Kebumen, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Muchlas Abror
class.hamka@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi counter wacana terhadap wacana kekuasaan serta menganalisis posisi wacana dalam tiga lirik lagu karya Efek Rumah Kaca yang berjudul Seperti Rahim Ibu, Kita yang Purba, dan Heroik. Objek material penelitian ini adalah tiga lirik lagu tersebut yang diunggah pada saluran YouTube Efek Rumah Kaca Official. Pendekatan yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk yang membagi wacana ke dalam tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Metode penelitian bersifat kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dengar dan simak terhadap ketiga lirik lagu, dilanjutkan dengan studi kepustakaan untuk mengumpulkan sumber-sumber yang relevan. Teknik analisis data mengacu pada tiga dimensi Van Dijk: struktur makro (tematik), superstruktur (skematik), dan struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, retoris), serta analisis kognisi sosial dan konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga lirik lagu tersebut mengandung counter wacana terhadap wacana kekuasaan. Lirik Seperti Rahim Ibu mengangkat tema kemanusiaan dan harapan akan negara yang mampu memberikan rasa aman layaknya rahim ibu. Lirik Kita yang Purba mengkritik modernitas yang membuat manusia kehilangan jati diri dan nilai kemanusiaan. Lirik Heroik menyindir sikap heroik palsu para politisi dan publik figur yang hanya mengejar pencitraan. Ketiga lirik ini menempatkan diri sebagai wacana perlawanan simbolik terhadap kekuasaan yang manipulatif, serta membangun kesadaran kritis masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa musik, khususnya lirik lagu, berfungsi sebagai instrumen kritik sosial dan perlawanan simbolik terhadap kekuasaan, sekaligus sarana pembentuk kesadaran kolektif akan pentingnya nilai kemanusiaan, identitas diri, dan ketulusan.

Kata Kunci: *Analisis Wacana Kritis, Teun A. van Dijk, lirik lagu, Efek Rumah Kaca*

Pendahuluan

Musik telah digunakan sebagai media budaya yang tidak hanya sebagai hiburan semata, lebih dari itu musik juga mampu menyuarakan realitas sosial, kritik terhadap politik, serta berperan dalam membentuk identitas sosial. Dalam hal ini, banyak musisi Indonesia maupun mancanegara menggunakan lirik lagu tidak hanya untuk menyampaikan pesan cinta saja tetapi sebagai alat kritik sosial, kritik kekuasaan, dan kegelisahan lainnya (Tifani dkk., 2026). Hal ini dibuktikan dalam beberapa lirik lagu yang rilis di Indonesia, misalnya pada tahun 1990-an Iwan Fals dengan lirik lagu yang berjudul *Wakil Rakyat* mengandung kritik terhadap politisi yang dianggap tidak merepresentasikan apa yang disuarakan oleh rakyat (Lestari dkk., 2019). Demikian pula Ebiet G. Ade dengan lirik lagu yang berjudul *Berita Kepada Kawan* memberikan gambaran kerusakan alam dan krisis kemanusiaan (Putra, 2018). Pada perkembangan musik indie

di era tahun 2000-an, Iksan Skuter dengan lagu *Bingung* ikut serta menyuarakan kegelisahan terhadap kondisi sosial di masyarakat (Arfah & Suharmoko, 2022). Fenomena tersebut membuktikan bahwa lirik lagu tidak hanya imajinasi murni semata, melainkan bentuk respon terhadap kondisi batin serta peristiwa yang terjadi di sekitarnya (Hanifah & Yanuarsih, 2026).

Di era digital saat ini, akses terhadap musik semakin luas dan pengaruhnya terhadap cara pandang masyarakat yang lebih memberikan ruang pada kemunculan band-band yang tidak hanya menyuarakan tentang kesedihan, cinta, atau lirik melankolis semata. Hal itu dibuktikan dengan kemunculan band-band indie label yang memiliki tujuan berbeda dengan mayor label. Mayor label biasanya cenderung mengakomodir bend-band yang membawakan lirik-lirik bernuansa cinta dan tidak terlalu tajam mengangkat isu-isu sosial. Itu karena label mayor, tujuan utamanya yaitu profit oriented, sementara band indei sering kali memiliki tema berbeda yaitu menjadikan isu sosial sebagai topik utama lirik-liriknya. Menurut (Asfhiya, 2025) menjelaskan bahwa musik indie memiliki kebebasan dan independensi. Hal itu dapat dimungkinkan lirik-lirik yang mereka bawakan tidak tergantung dengan permintaan pasar seperti band-band di label mayor.

Efek Rumah Kaca (ERK) merupakan band indie yang terbentuk sejak tahun 2001 di Jakarta. Band ini masih dikenal hingga sekarang dengan lirik-liriknya yang banyak menyuarakan kritik sosial, politik, dan ekologi. Dalam penelitian ini penulis memilih lirik lagu yang berjudul *Seperti Rahim Ibu, Kita yang Purba,* dan *Heroik* sebagai objek penelitian. Adapun alasan pemilihan karena ketiga lirik lagu tersebut memiliki relevansi dengan keadaan sosial dan politik Indonesia saat ini. Pertama lirik *Seperti Rahim Ibu* yang mengangkat tema harapan akan rasa kemanusiaan. Selanjutnya lirik *Kita yang Purba* berisi kritikan terhadap ancaman nilai kemanusiaan akibat modernitas. Sedangkan lirik *Heroik* berisi sindiran terhadap aksi heroik kosong yang dilakukan politisi dan publik figur demi pencitraan semata. Menurut (Sholeh, 2016) band ERK melalui lirik-liriknya banyak memberi kritik terhadap kehidupan manusia dan sosial.

Beberapa penelitian terkait dengan lirik-lirik lagu karya ERK sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Setianingsih dkk., 2024) yang meneliti lirik *Seperti Rahim Ibu* melalui pendekatan Roland Barthes penelitiannya mengungkapkan bahwa lirik lagu tersebut merupakan kritik sosial yang tersirat, sementara penelitian lain yang dilakukan oleh (Munir, 2024) di mana penelitiannya menggunakan lirik lagu *Di Udara* karya ERK melalui pendekatan mimesis. Penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa lirik lagu Di Udara mencerminkan situasi perjuangan seseorang dalam menghadapi intimidasi dan teror, serta adanya kritik terhadap sistem dan struktur yang menggunakan kekerasan dalam membungkam suara perlawanan. Selanjutnya oleh (Sofiatin dkk., 2024) yang melakukan penelitian dengan lirik ERK yang berjudul *Jangan Bakar Buku*. Dalam penelitiannya Sofiatin menggunakan pendekatan deskriptif yang menghasilkan temuan bahwa lirik lagu tersebut memiliki pesan moral sebagai gambaran kisah nyata mengenai keadaan di Indonesia namun tidak sampai menyentuh ranah wacana baik dari lirik maupun wacana yang berkembang pada masyarakat Indonesia.

Tambahan pula, penelitian sebelumnya mengabaikan peran penulis sebagai individu yang memiliki pengetahuan atau wacana tertentu yang dibentuk oleh kehidupan sosialnya. Dengan demikian, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji tiga lirik lagu ERK tersebut menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Teun A van Dijk untuk mengungkap struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Sehingga teori Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk dibutuhkan dalam penelitian ini, untuk memberikan kebaruan analisis wacana pada lirik lagu dan

kedalaman pengetahuan yang ditawarkan. Pendekatan ini dipilih karena van Dijk memberikan kerangka analisis dengan membagi wacana ke dalam tiga dimensi yang meliputi dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Menurut (Ratnaningsih, 2019) dimensi teks dianalisis dengan melihat struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro dianalisis dengan melihat tema yang terkandung dalam ketiga lirik, superstruktur dianalisis dengan melihat alur atau skema wacana. Sedangkan struktur mikro dianalisis dengan melihat detail-detail kecil yang meliputi semantik, sintaksis, dan stilistik (Ratnaningsih, 2019). Selanjutnya menurut (Pardiani dkk., 2025) kognisi sosial untuk melihat ideologi masyarakat dalam terciptanya sebuah wacana, sedangkan konteks sosial menunjukkan bagaimana makna dalam teks dihayati bersama melalui praktik diskursus dan legitimasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menganalisis bahasa dalam teks, tetapi juga menghubungkannya dengan kekuasaan, dominasi, dan ideologi yang melingkupi produksi wacana.

Penelitian ini tidak hanya menganalisis struktur teks, tetapi juga mengungkap kognisi sosial penulis dan konteks sosial yang melatarbelakangi terciptanya ketiga lirik, sehingga dapat menentukan ada atau tidaknya *counter* wacana terhadap wacana kekuasaan serta posisi wacana yang dibangun. Selanjutnya penelitian ini juga menawarkan perspektif kritis yang melampaui kajian deskriptif dan apresiatif, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana musik berfungsi sebagai instrumen kritik sosial dan perlawanan simbolik terhadap kekuasaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi, (1) Bagaimana struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro pada tiga lirik lagu yang berjudul *Seperti Rahim Ibu, Kita yang Purba,* dan *Heroik* membentuk counter wacana terhadap wacana kekuasaan? (2) Bagaimana posisi wacana pada lirik lagu yang berjudul *Seperti Rahim Ibu, Kita yang Purba,* dan *Heroik* terhadap wacana kekuasaan?.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah Mengidentifikasi counter wacana terhadap wacana kekuasaan dalam lirik lagu *Seperti Rahim Ibu, Kita yang Purba,* dan *Heroik* melalui struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis posisi wacana pada ketiga lirik lagu tersebut terhadap wacana kekuasaan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Analisis Wacana Kritis, khususnya model Teun A. van Dijk, dalam konteks kajian lirik lagu. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan studi bahasa dan sastra Indonesia dari perspektif kritis. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi musisi, pendidik, pengamat budaya, dan masyarakat luas dalam memahami bahwa musik bukanlah medium yang netral, melainkan sarat dengan kepentingan ideologis dan relasi kekuasaan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran analisis puisi atau lirik lagu di sekolah, serta menjadi sumber rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Pemilihan metode ini didasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang berfokus pada struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam kumpulan lagu karya Efek Rumah Kaca yang berjudul *Seperti Rahim Ibu*, *Kita yang Purba*, dan *Heroik*. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji makna, ideologi, dan relasi kekuasaan secara mendalam, sedangkan model analisis wacana kritis van Dijk dipilih karena menyediakan perangkat analisis yang sistematis untuk menghubungkan teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Sumber data utama penelitian ini adalah tiga lirik lagu karya Efek Rumah Kaca yang berjudul *Seperti Rahim Ibu*, *Kita yang Purba*, dan *Heroik* yang diunggah pada saluran YouTube Efek Rumah Kaca Official *www.youtube.com/@efekrumahkacaofficial*. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, kalimat, atau keseluruhan teks yang mengandung wacana dan berasal dari ketiga lirik lagu tersebut. Unit analisis dalam penelitian ini antara lain: struktur makro (tematik), superstruktur (skematik), dan struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, retoris), serta kognisi sosial dan konteks sosial yang melatarbelakangi terciptanya lirik lagu.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mendengarkan beberapa lagu Efek Rumah Kaca di YouTube dan memilih tiga lirik lagu yang berjudul *Seperti Rahim Ibu*, *Kita yang Purba*, dan *Heroik* sebagai data yang akan dianalisis. Kedua, peneliti menyimak lirik lagu tersebut secara berulang dari bait per bait dan baris per baris untuk menemukan narasi wacana yang akan dijadikan data. Ketiga, peneliti mencatat setiap lirik lagu dan menandai bagian-bagian yang mengandung wacana yang akan dianalisis. Keempat, peneliti melakukan studi kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai sumber seperti skripsi, artikel jurnal, teks berita, pidato kenegaraan, buku, dan artikel web yang mengandung wacana dan memiliki hubungan dengan wacana pada ketiga lirik lagu. Kelima, data diklasifikasikan ke dalam kategori analisis sesuai dengan tiga dimensi Analisis Wacana Kritis van Dijk, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Teknik analisis data dilakukan secara operasional melalui beberapa tahap dengan mengacu pada tiga dimensi analisis wacana kritis van Dijk. Pada tahap pertama, peneliti melakukan analisis struktur makro untuk mengetahui tema dari suatu teks dengan mengamati topik yang ada pada lirik lagu. Pada tahap superstruktur, peneliti menganalisis kerangka teks yang disusun secara utuh dengan mengamati elemen skema atau alur yang diceritakan dalam lirik lagu. Pada tahap struktur mikro, peneliti menganalisis semantik, sintaksis, stilistik, dan retoris. Pada tahap kognisi sosial, peneliti mengkaji ideologi penulis lirik dengan menganalisis skema person, skema diri, skema peran, dan skema peristiwa yang melatarbelakangi terciptanya wacana. Pada tahap konteks sosial, peneliti menganalisis praktik kekuasaan (power) dan akses (access) yang menggambarkan kondisi masyarakat serta realita sosial yang menginspirasi penciptaan lirik. Setiap tahap analisis dilakukan dengan menginterpretasi data dan menghubungkannya dengan kerangka teori yang digunakan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik validasi berupa triangulasi data yang terdiri dari triangulasi teori, triangulasi metode, dan triangulasi objek. Triangulasi teori dilakukan dengan memastikan data sudah sesuai dengan teori yang digunakan, seperti teori tema dari van Dijk. Triangulasi metode dilakukan dengan menyesuaikan metode pengambilan data yang digunakan, yaitu metode dengar dan simak. Sementara itu, triangulasi objek dilakukan dengan memastikan data benar-benar ada pada objek yang digunakan, yaitu ketiga lirik lagu yang berjudul *Seperti Rahim Ibu*, *Kita yang Purba*, dan *Heroik*. Hasil analisis kemudian disusun dan diinterpretasikan secara komprehensif untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu mengidentifikasi ada atau tidaknya *counter wacana* terhadap wacana kekuasaan dan menganalisis posisi wacana yang terdapat pada ketiga lirik lagu. Prosedur yang sistematis dan operasional ini dirancang agar penelitian dapat dipahami secara jelas serta memungkinkan untuk direplikasi oleh peneliti lain dalam konteks yang serupa.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dengan menggunakan tiga lirik lagu karya Efek Rumah Kaca yang berjudul *Seperti Rahim Ibu, Kita yang Purba*, dan *Heroik* melalui pendekatan AWK Teun A van Djik didapatkan hasil data sebagai berikut:

Table 1. Temuan data AWK Teun A van Djik pada tiga lirik lagu Efek Rumah Kaca

Nomer	Data Temuan	Jumlah Temuan
1	Dimensi Teks (Makro + Superstruktur + Mikro)	28
2	Kognisi Sosial	9
3	Konteks Sosial	4
4	**Total**	**41**

Bagian pembahasan ini bertujuan menginterpretasikan temuan penelitian berdasarkan kerangka Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk. Analisis difokuskan pada counter wacana terhadap wacana kekuasaan dalam kumpulan lagu Efek Rumah Kaca yang berjudul *Seperti Rahim Ibu*, *Kita yang Purba*, dan *Heroik* melalui tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketiga dimensi tersebut dianalisis secara terpadu untuk mengungkap hubungan antara struktur teks (makro, superstruktur, dan mikro), proses produksi wacana yang melibatkan ideologi dan kognisi sosial penulis, serta konteks sosial yang melatarbelakangi terciptanya lirik lagu. Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya menyoroti aspek kebahasaan dan stilistika, tetapi juga bagaimana wacana kritis dan perlawanan simbolik dibentuk, disebarkan, dan dimaknai dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Seperti Rahim Ibu

1. Dimensi Teks

a. Struktur Makro

Wacana mempunyai makna global yang disebut tematik. Tema pada lirik lagu *Seperti Rahim Ibu* berkaitan dengan kemanusiaan dan harapan menuju kehidupan yang lebih baik. Tema dianalisis dengan melihat topik utama dan subtopik yang mendukung topik utama. Topik utama terdapat pada *pre-chorus 1 kemanusiaan itu, seperti terang pagi.* Dalam hal ini pagi merupakan awal untuk memulai hari yang menandakan adanya harapan. Dengan demikian kembalinya rasa kemanusiaan akan menjadikan harap hidup terus ada.

Dalam mewujudkan kemanusiaan seperti terang pagi yang memberikan harapan, topik utama didukung beberapa subtopik. Subtopik pertama terdapat pada verse 1 *duka padamu, luka padaku,* frasa itu artinya duka yang dirasakan seseorang akan menjadi ringan jika dipikul bersama. Hal itu karena perasaan risau, merasa kesepian, dan kerinduan pada kehidupan yang penuh dengan harapan *rindu terpendamku* "dapat mengembalikan semangat untuk terus hidup dengan melebur menjadi satu "*saling lebur*" untuk merasakan kesedihan *duka dan luka* secara bersama-sama. Artinya semua orang saling meninggalkan ego pribadinya agar mampu menghadirkan kehidupan yang lebih baik dengan cara kembali bersatu yang dalam lirik tersebut diwakili dengan lirik saling lebur *melawan awan mendung*. Dengan demikian bait pertama lirik *Seperti Rahim Ibu* merupakan subtopik yang berisi ajakan untuk bersatu melawan ketidakadilan dan kesulitan hidup untuk mewujudkan harapan yang disimbolkan dengan frasa *seperti terang pagi.*

Subtopik selanjutnya terdapat pada verse 2 yang berisi topik perjuangan yang dibuktikan dengan frasa *niatkan tinju terkepal* yang berarti siap melawan dengan penuh

niat kekuatan, frasa *pekik menebal* yang berarti berteriak dengan lantang untuk menyampaikan perlawanan atas ketidakadilan. Selanjutnya pada pre-chorus 2 juga menjadi subtopik untuk memperkuat topik utama. Frasa *seandainya negriku, seperti rahim ibu* menggambarkan harapan yang pada sebuah negeri yang mampu memberi perlindungan dan kesejahteraan selayaknya rahim ibu yang selalu memberi kehangatan dan rasa aman bagi seseorang namun sayangnya hal itu masih menjadi suatu yang dirindukan.

Terakhir pada bagian *outro* frasa *menjadi terang pagi, menjelma rahim ibu,* artinya harapan kemanusian yang berhasil memberikan rasa aman seperti rahim ibu. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu *Seperti Rahim Ibu* bertemakan mengembalikan rasa kemanusiaan yang diwujudkan dengan sebuah perjuangan dan persatuan untuk mewujudkan harapan hidup yang lebih baik.

b. Superstruktur dan Struktur Mikro

Superstruktur berbentuk skematik, hal ini merupakan penggambaran dari cerita yang disampaikan pada lirik lagu *Seperti Rahim Ibu*. Alur atau skema lirik lagu dimulai dari verse 1 yang menggambarkan pentingnya persatuan untuk melawan ketidakadilan bersama-sama agar tercipta kehidupan yang penuh dengan harapan. Sementara pada bagian pre-chorus 1 menjelaskan tentang pentingnya rasa kemanusiaan. Hal itu karena hanya kemanusiaanlah yang mampu mewujudkan harapan. Dalam lirik hal itu digambarkan oleh baris *kemanusian yang seperti terang pagi*. Artinya jika rasa kemanusiaan itu dapat diwujudkan maka dapat menjadi awal pijakan untuk memulai kehidupan yang lebih baik yang dalam hal ini menjadi tujuan maka perlu berani untuk mewujudkan hal itu dengan melawan kesedihan hal itu merupakan isi dari chorus 1. Dengan demikian jika *pre chorus* 1 berisi pentingnya rasa kemanusiaan demi sebuah harapan, chorus 1 berisi tentang bagaimana seseorang memulai untuk hal itu *Merekahkan harapan/Menepis kabut kelam.*

Setelah rasa kemanusian itu ada maka untuk mewujudkan harapan dijelaskan pada Verse 2 yang menggambarkan bagaimana semangat perjuangan dilakukan dalam bentuk *Tinju terkepal/ Pekik menebal/ Terjang aral*. Hal tersebut perlu dilakukan karena hak-hak yang seharusnya diterima oleh rakyat seperti rasa aman dan kenyamanan /*seperti rahim ibu/* belum mampu diwujudkan oleh negara menjadi isi Pre-Chorus 2. Selanjutnya pada Chorus 2 menegaskan kembali terkait rasa solidaritas atau persatuan untuk saling menjaga dan menguatkan mereka yang lemah. Terakhir pada bagian Outro sebagai penutup lirik lagu digambarkan segala perjuangan yang sudah dilakukan bersama dapat terwujud menjadi terang pagi yang menjelma rahim ibu. Artinya harapan kemanusiaan yang terwujud mampu memberikan rasa aman dalam bentuk keadilan.

Van dijk membagi struktur mikro menjadi semantik, sintaksis, dan stilistika. Pembacaan Semantik pada lirik lagu yang berjudul "*Seperti Rahim Ibu"* dimulai dari judul lirik tersebut*, seperti Rahim ibu,* memiliki makna suatu tempat yang memberikan rasa anam. Dalam hal ini rasa aman menjadi metafora dari rahim ibu yang mampu melindungi seseorang sekaligus menjadi tempat tumbuh dan berkembang dengan nyaman. Namun sayangnya tempat tersebut masih menjadi suatu harapan karena negara sebagai tempat hidup masyarakat, belum mampu mewujudkannya, sehingga masyarakat perlu untuk memperjuangkannya melalui persatuan.

Selain semantik pembacaan juga perlu dilakukan secara sintaksis yang terdapat pada lirik lagu terkandung dalam kalimat imperatif dan deklaratif. Kalimat imperatif berupa perintah atau ajakan yang terdapat pada lirik *dengarlah nyanyi sunyiku/ niatkan, tinju terkepal,* yang menggunakan partikel "-lah" sehingga bermakna permohonan yang halus. Hal tersebut karena kondisi manusia yang sulit diajak bersatu, sehingga perlu

menggunakan permohonan yang halus melalui penyadaran bukan pemaksaan yang akan menjadikan mereka enggan melakukannya. Selanjutnya kalimat deklaratif disampaikan secara puitis pada lirik *Kemanusiaan itu Seperti terang pagi/ Merekahkan harapan Menepis kabut kelam/ Seandainya negeriku Serupa rahim ibu/ Merawat kehidupan Menguatkan yang rapuh.* Pada kalimat deklaratif menjelaskan adanya degradasi rasa kemanusian, harapan yang tidak jelas, negara yang tidak mampu memberi kenyamanan, dan masyarakat yang mulai terpecah belah. Sehingga kalimat imperatif yang muncul di awal lagu menjadi sebuah permohonan dari yang bertujuan untuk membawa perubahan akan kondisi-kondisi yang sudah dijelaskan pada kalimat deklaratif. Dengan demikian walaupun lirik lagu dimulai dengan kalimat imperatif, akan tetapi kalimat deklaratif tetap menjadi sebab munculnya kalimat imperatif, sehingga kalimat itu akan membawa permohonan untuk mewujudkan beberapa harapan menuju kehidupan yang lebih baik seperti Rahim ibu, yaitu tempat yang nyaman dan aman bagi semua manusia.

Selain pembacaan dua hal di atas, secara stilistik lirik ini menggunakan pilihan leksikon yang terbagi ke dalam tiga medan makna utama. Leksikon bermuatan emosi negatif terdapat pada potongan lirik *sunyi*, *risau*, *rindu terpendam*, *duka*, *luka*, *awan mendung*, *kabut kelam*, dan *aral*, kata-kata tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi suram. Sedangkan leksikon perlawanan dan harapan terdapat pada potongan lirik *menyala*, *saling lebur*, *menghalau*, *merekahkan*, *menepis*, *tinju terkepal*, *pekik*, *terjang*, dan *pagi pasti terkejar*. Pada kata tersebut bertujuan untuk menunjukkan optimisme dan perjuangan, serta leksikon abstrak-filosofis yang terdapat pada lirik *kemanusiaan*, *kehidupan*, *rahim ibu*, *menjelma*. Potongan lirik tersebut mengangkat nilai-nilai universal. Ketiga medan makna ini dipadukan dengan majas metafora pada lirik *rindu terpendamku menyala*. Majas metafora juga terdapat pada larik *kemanusiaan itu seperti terang pagi* dan *negeriku serupa rahim ibu*. Selanjutnya paradoks yang terdapat pada larik *nyanyi sunyi*. Secara keseluruhan pilihan leksikon pada lirik lagu tersebut mencerminkan adanya ideologi humanis. Dalam hal ini, mengakui adanya luka yang dirasakan bersama, sehingga perlawanan dan perubahan menuju negara yang seperti rahim ibu menjadi tujuan akhir.

2. Kognisi Sosial

Lirik lagu Seperti Rahim Ibu karya ERK bertema kritik sosial dan kemanusiaan. Dalam penulisan lirik lagu ini ERK berkolaborasi dengan Najwa Shihab, sehingga lirik lagu ini menjadi lagu latar acara Mata Najwa. Acara tersebut sering membawakan tema yang membahas isu politik, sosial, kemanusiaan dan hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah. ERK yang terkenal dengan banyaknya lirik lagu yang bertemakan kritik sosial dan kemanusiaan menjadi salah satu alasan Najwa Shihab mempercayakan ERK untuk menggarap lirik lagu yang Sebagian dari liriknya merupakan pemikiran dari Najwa Shihab. Dengan demikian ERK dan Najwa memiliki kesamaan dalam segi kepeduliaan terhadap isu-isu sosial dan kemanusian.

ERK memiliki kognisi sosial yang terbentuk dari komitmen mereka sebagai grup musik yang menjadikan kritik sosial dan politik sebagai ciri khas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ERK secara konsisten menggunakan musik sebagai media kritik, dengan lagu-lagu mereka yang menyuarakan kegelisahan terhadap isu seperti korupsi, kepemimpinan, dan penentuan kebijakan yang merugikan masyarakat. Berdasarkan analisis YLBHI, pada kurun waktu 2014 sampai dengan rilis lagu tersebut di tahun 2018 kondisi sosial politik di Indonesia tidak lepas dari kasus korupsi bahkan dari tahu ke tahun tidak terjadi perubahan signifikan dibuktikan indeks persepsi korupsi yang tidak membaik, ditambah dengan pelemahan KPK melalui sejumlah tes wawasan kebangsaan yang mengakibatkan sebanyak 51 pegawai terbaik KPK yang dibebas tugaskan. Di sisi lain

revisi UU Minerba makin memperparah kerusakan lingkungan karena terjadinya eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran yang pada akhirnya mengakibatkan bencana alam yang menimbulkan banyak korban jiwa. Kondisi lain yang menggambarkan Indonesia tidak menjadi Rahim ibu bagi masyarakatnya selain hal di atas yaitu maraknya KKN akibat meritokrasi yang tidak berjalan baik dan tidak memberikan keadilan bagi masyarakat karena hanya orang-orang tertentu yang menempati jabatan-jabatan tertentu dan tidak membawa perubahan positif bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Cholil Mahmud yang menggambarkan lagu *Seperti Rahim Ibu* sebagai gambaran dari rahim yang bisa menghadirkan gagasan-gagasan baru yang dapat melahirkan kontribusi untuk bangsa ini. Adapun keyakinan ideologis ERK tentang pentingnya kesadaran sosial untuk mempersempit ruang gerak pelaku kejahatan, khususnya dalam hal politik dan hukum menjadi latar belakang yang membuat mereka menerima tawaran kolaborasi dari Najwa Shihab. Dengan demikian, lirik lagu *Seperti Rahim Ibu* lahir dari ideologi seorang penulis yang meyakini bahwa bangsa Indonesia membutuhkan penguatan nilai kemanusiaan sehingga dapat memberikan harapan kehidupan yang lebih baik layaknya seperti Rahim ibu.

3. Konteks Sosial

Konteks sosial menurut van Dijk merupakan bagaimana wacana diproduksi untuk masyarakat sehingga makna dalam teks dapat dirasakan bersama dan membentuk kekuasaan sosial. Konteks sosial dalam kaitanya dengan lirik yang berjudul *Seperti Rahim Ibu* dapat dilihat dari animo masyarakat Indonesia yang memberikan apresiasi pada lirik tersebut. Dibuktikan dengan jumlah tayangan di Youtube Efek Rumah Kaca Official dengan jumlah tayangan lebih dari 19 juta kali, sementara di platform spotify lirik *Seperti Rahim Ibu* mendapat apresiasi dengan jumlah pemutaran lebih dari 31 juta kali, ditambah lagi dengan tayangan acara Mata Najwa yang dibawakan oleh Najwa Shihab yang menggunakan lirik *Seperti Rahim Ibu* sebagai bagian dari *Talk Show* yang sering menghadirkan para politisi atau beberapa tokoh yang berpengaruh di negara ini. Selain itu, lirik lagu ini juga mendapatkan apresiasi yang tinggi dibuktikan dengan video yang viral. Hal tersebut memiliki korelasi dengan lirik *Seperti Rahim Ibu,* karena lirik lagu *Seperti Rahim Ibu* yang dibawakan oleh ERK merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Dengan demikian penjelasan tersebut membuktikan bahwa lirik lagu *Seperti Rahim Ibu* selain menjadi representasi dari realita kehidupan di Indonesia yang tidak mampu menjadi rumah yang aman dan nyaman dan memberikan keadilan bagi masyarakat, juga menjadi keresahan yang sama yang dialami oleh seluruh masyarakat.

Kita yang Purba

1. Dimensi Teks

a. Struktur Makro

Tema wacana yang terdapat pada lirik lagu *Kita yang Purba* merupakan kritik terhadap modernitas yang menjadikan manusia kehilangan nilai kemanusiaannya sementara pubra yang bermakna masa lalu, juga bukan merupakan sesuatu yang sempurna untuk diulang kembali. Pada kondisi ini manusia bingung harus memilih untuk melangkah mengikuti perkembangan zaman atau tetap berdiam diri mempertahankan nilai-nilai masa silam. Dalam hal ini sesuai dengan lirik *Haruskah ucap selamat petang / Pada masa terang?/ Berkubang di kejayaan masa silam.* Lirik tersebut menggambarkan kegalauan manusia yang tidak bisa sepenuhnya menolak modernitas, tetapi juga tidak bisa begitu saja meninggalkan masa lalu. Itu karena modernitas bukan satu-satunya solusi untuk menyelesaikan permasalahan, jika pada dunia modern itu sendiri masih terjadi hilangnya

nyawa atau kemanusiaan dan tidak dianggap sebagai sesuatu hal yang buruk sama halnya pada masa silam yang manusia saling membunuh demi nafsunya sendiri.

Modernitas seharusnya memberikan harapan sehingga menjadi solusi yang lebih baik tanpa meninggalkan masyarakat yang masih tertinggal. Sehingga harapan itu tidak seperti *Cahaya yang samar dari kejauhan / Tak jua tergapai / Harapan, apa rasanya dicampakkan? / Ditinggalkan / Diruntuhkan / Dipadamkan.* Dengan demikian, penulis menarik kesimpulan bahwa tema lirik lagu *Kita yang Purba* menjadi kritik terhadap modernitas yang meninggalkan manusia atau masyarakat yang masih belum mengenal teknologi.

b. Superstruktur dan struktur mikro

Skema atau alur wacana pada lirik lagu *Kita yang Purba* dimulai pada verse 1. Pada bagian ini penulis lirik memulai dengan kata jika sebagai konjungsi syarat atau kondisi. Kondisi yang dimaksud yaitu moderenitas dianggap satu-satunya solusi untuk memecahkan permasalahan, padahal pada modernitas *tersebut jiwa manusia hilang percuma/ bukan bencana/ bukan problema/apatah daya kita yang purba?.* Sementara modernitas pasti meninggalkan masa silam yang dianggap tidak mampu menjadi solusi. Namun kenyataannya pada modernitas itu sendiri hilangnya perasaan manusia sebagai substansi kehidupan juga tidak lagi dianggap penting atau suatu bencana. Dengan demikian lirik tersebut dibuka dengan pernyataan satir bagi masyarakat yang meninggalkan budaya seutuhnya demi mengejar modernitas yang ternyata sama saja dengan masa lalu.

Sementara bait kedua menunjukan adanya kebimbangan dimana manusia tidak lagi mampu kembali ke masa silam, yang konon penuh dengan kejayaan. Hal itu dibuktikan dengan lirik pertanyaan *haruskah kuucapkan selamat petang pada masa terang?* Lirik tersebut bermakna konotatif. Suatu pertanyaan retoris dimana manusia tidak mampu meninggalkan hari ini (kenyataan hari ini), yang dianggap sebagai *masa terang* zaman manusia dianggap berada pada kondisi yang lebih maju. Sehingga mengagungkan masa silam sebagai zaman terbaik juga suatu kemustahilan selain itu masa lalu juga bukan sesuatu yang benar-benar zaman terbaik. Hal tersebut dijelaskan pada bait ketiga lirik lagu tersebut.

Pada bait ketiga lirik Kita yang Purba, menggambarkan kondisi masa silam *dunia ketiga prasejarah* juga sama dengan hari ini, dimana manusia sering kali menyamarkan nafsunya dengan mengatas namakan Tuhan, sehingga seolah-olah legal ketika saling membunuh. Artinya bait ketiga lirik ini menerangkan bahwa jika moderitas tidak mampu menjadi solusi untuk memecahkan persoalan-persoalan kehidupan, sama halnya dengan masa silam yang juga tidak mampu memberikan solusi.

Nilai kebenaran atau pengetahuan yang ditawarkan pada lirik *Kita Yang Purba* tersebut yaitu manusia tidak perlu kembali ke masa lalu dan tidak boleh menganggap moderitas sebagai satu-satunya solusi untuk mengatasi persoalan kehidupan. Artinya manusia tidak boleh meninggalkan masa silam seutuhnya. Nilai-nilai yang baik yang ada pada masa lalu, perlu dipertahankan sebagai bekal hari ini, bagi manusia modern, sehingga tidak menjadikannya kehilangan identitas dan jati diri.

2. Kognisi Sosial

Seperti halnya pada lirik lagu sebelumnya, kognisi sosial merupakan hal yang melatarbelakangi terciptanya sebuah teks wacana, dalam hal ini teks wacana berupa lirik lagu *Kita yang Purba.* Lirik lagu *Kita yang Purba* dirilis pada tahun 2023. Artinya kondisi dan keadaan sosial hari ini menjadi ide atau kognisi sosial terciptanya lirik lagu tersebut. Dengan demikian lirik tersebut tidak terlepas dari perkembangan media sosial dan teknologi yang menjadi arena penyebaran isu-isu sara, hoaks, bahkan ujaran kebencian,

yang sering kali memicu munculnya konflik hingga berujung pada pembunuhan. Sebagai contoh peristiwa pada tahun 2023 yang diberitakan media Kompas mengenai salah satu peneliti BRIN yang melontarkan komentar di media sosial yang mengandung ujaran kebencian terhadap ormas Islam Muhammadiyah, sehingga menjadikan peneliti BRIN tersebut sebagai tersangka yang berujung penangkapan oleh aparat kepolisian. Tahun 2022 media Tempo memberitakan dampak dari perkembangan teknologi juga mengakibatkan banyaknya kasus judi online, akibat dari judi online menjadikan banyak tindak kriminal seperti pembunuhan pegawai koperasi di Sambas, kasus polwan yang membakar suaminya, dan anggota Densus 88 yang membunuh sopir taksi. Adapun peristiwa lainnya pada tahun 2016 media Wikipedia memberitakan salah satu politisi Indonesia yang dianggap melakukan penistaan agama saat melakukan pidato, kasus tersebut menjadikan pemicu terjadinya aksi demonstrasi yang dikenal dengan aksi 4 November dan aksi 2 Desember (212). Selain itu perkembangan teknologi khususnya marketplace seperti Shopee, tiktok, Tokopedia menjadikan kesenjangan sosial yang sangat signifikan. Hal tersebut menjadikan pasar tradisional sepi, karena masyarakat sudah banyak yang memilih untuk belanja online dengan harga yang lebih terjangkau dan langsung dikirim ke rumah. Dengan demikian modernitas tidak menjadi satu-satunya solusi dalam menyelesaikan permasalahan. Di sisi lain, modernitas juga menjadikan manusia mulai kehilangan jati diri.

3. Konteks Sosial

Konteks sosial dalam kaitanya dengan lirik yang berjudul *Kita yang Purba* dapat dilihat dari animo masyarakat Indonesia yang memberikan apresiasi pada lirik tersebut. Dibuktikan dengan jumlah tayangan di Youtube Efek Rumah Kaca Official dengan jumlah tayangan lebih dari 71 ribu kali, sementara di platform spotify lirik *Kita yang Purba* mendapat apresiasi dengan jumlah pemutaran lebih dari 821 ribu kali. Hal ini mengajak pendengar untuk melihat nilai-nilai budaya, agama, dan sosial yang dahulu dipegang teguh hari-hari ini dianggap sebagai hal kolot yang perlu ditinggalkan. Namun bukan lantas seseorang meninggalkan modernisasi yang sudah menjadi suatu kepastian dari perubahan dinamika sosial untuk kembali kepada zaman kerajaan-kerajaan yang konon penuh dengan kemakmuran. Selain hal itu mustahil dilakukan, juga setiap zaman tidak pernah benar-benar menjanjikan kesempurnaan. Setiap masa selalu terdapat kebaikan dan keburukan. Dengan begitu lirik lagu Kita Yang Purba tidak mengajak pendengar untuk meninggalkan modernitas untuk kembali ke masa silam zaman purba, melainkan mengajak pendengar untuk tetap mempertahankan nilai masa lalu untuk bekal masa kini, dengan demikian modernisasi tidak menjadikan manusia kehilangan jati diri.

Heroik

1. Dimensi Teks

a. Struktur Makro

Struktur mikro adalah tema wacana pada teks. Tema wacana pada lirik lagu *Heroik* yaitu kritik terhadap orang-orang yang bersikap seperti pahlawan tetapi masih mengharapkan imbalan atau pamrih. Dibalik tindakan heroik tersebut tersembunyi motif kepentingan diri sendiri berupa pujian, validasi, popularitas, dan kekuasaan. *Peran yang kau pikul / Pamrihnya menyebul,* pada lirik tersebut menggambarkan seseorang yang seolah-olah seperti pahlawan namun disertai dengan sikap pamrihnya. Dalam hal tersebut yang seseorang lakukan dianggap *seolah jawaban tiada pertanyaan / hanyalah igauan,* seperti halnya mereka menyelesaikan masalah yang diciptakan sendiri dan mereka pula yang berpura-pura mampu menyelesaikan dengan motif dibaliknya.

Dengan demikian sikap heroik yang ditunjukan hanya kedok, pencitraan. Namun karena hal itu diketahui oleh banyak orang, anggapan orang lain tidak sama dengan yang mereka niatkan melainkan rasa jijik karena hati dan pikiran mereka sejak awal tanpa ketulusan atau kotor seperti lirik *Kau berdebu / Pikiranmu / Isi hatimu.* Namun sayangnya masih ada orang yang percaya atau terkelabui dengan menganggap mereka adalah sang penyelamat, yaitu *kita histeris sambut narsis / berharap mesianis*. Dengan demikian tema utama wacana berisi sindiran terhadap sikap pahlawan yang penuh pencitraan dengan tujuan untuk mengelabui seseorang agar percaya dengan tipu dayanya sebagai seorang pahlawan atau penyelamat.

b. Superstruktur dan Struktur Mikro

Skema wacana pada lirik lagu *Heroik* dimulai dengan penggunaan kata *heroik* yang juga menjadi judul lirik lagu ini bertujuan untuk menggambarkan seseorang layaknya pahlawan super. Penulis lirik menceritakan tokoh yang merasa dirinya pahlawan dengan *memekik-mekik* justru membuat *orang-orang bergidik* atau merasa jijik karena semua orang sudah mengetahui jika pikiran dan hatinya kotor atau ada niat lain dibalik aksi heroiknya seperti dijelaskan pada lirik *Kau berdebu / pikiranmu/ isi hatimu.* Namun diksi *kau* sebagai pembuka lirik lagu digunakan sebagai kata ganti orang kedua, dimana ERK selaku penulis lirik berseberangan dengan sosok yang diceritakan karena paham bahwa yang dilakukan penuh dengan muatan politis, hal itu ditegaskan dengan lirik *Peran yang kau pikul / Pamrihnya menyembul / Seolah jawaban tiada pertanyaan / Hanyalah igauan.* Demikian itu merupakan sikap para politisi yang dianggap bersikap seperti pahlawan hanya untuk pencitraan semata.

Selanjutnya pada verse 2 *kau berkarat* merupakan makna konotatif dari orang yang merasa dirinya pahlawan juga dianggap sudah berkarat yang dapat diartikan rapuh atau sudah tidak memiliki kekuatan untuk memimpin. Hal tersebut, karena orang mencitrakan dirinya secara heroik sudah *terbaca dalam niat / dan tabiat.* Hal itu karena tindakanya sengaja untuk dipertontonkan di depan khalayak sehingga terlihat seperti sedang mencari perhatian atau dukungan *berakrobatik* dengan cara *menukik-nukik.* Namun sikap yang mereka lakukan justru membuat *orang tersedak jijik* dan dianggap sebagai pahlawan kesiangan dan *delusional* atau hal yang tidak nyata. Hal itu karena bisa jadi yang dilakukannya sudah bukan sesuatu hal yang fenomenal atau sudah banyak orang yang juga melakukan hal sama.

Selain mereka yang bersikap seolah-olah seperti pahlawan demi pencitraan yang tujuan akhirnya adalah validasi dan kekuasaan. Namun meski begitu ada golongan kelompok tertentu yang terkagum-kagum dan menganggapnya berbeda dari yang lain, memiliki niat mulia, dan percaya dapat menghadirkan perubahan dan kebahagiaan. Penggunaan frasa *Histeris sambut narsis / berharap mesianis* menggambarkan luapan emosional yang berlebih terhadap sikap pahlawan yang hanya untuk pencitraan semata. Bahkan mereka menganggap bahwa orang tersebut sebagai sang penyelamat untuk menghadirkan perubahan ke arah yang lebih baik. Namun harapan tersebut tidak kunjung terwujud, melainkan sebaliknya menjadi harapan kosong karena pada akhirnya mereka sedang *Dikelabui.*

2. Kognisi Sosial

Berdasarkan teori AWK van Dijk kognisi sosial merupakan hal yang menjadi latar belakang terciptanya wacana. Dalam hal ini wacana yang terdapat dalam lirik lagu *Heroik.* ERK merupakan band yang merilis lagu *Heroik* pada tahun 2023. Lirik lagu yang disampaikan oleh ERK berisi kritikan terhadap kekuasaan yang tidak bertanggung jawab. ERK meyakini bahwa banyak tokoh publik yang menampilkan aksi heroik di depan publik,

tetapi sebenarnya hanya mencari pujian dan pengakuan demi kepentingan dirinya sendiri. Sebagai contoh aksi bagi-bagi uang atau hadiah oleh artis ternama tanah air. Mereka memanfaatkan kesedihan dan rasa kasihan terhadap orang miskin sebagai bahan konten untuk menaikan popularitas dan adsense yang lebih besar dari modal keluarkan. Selain itu banyak tokoh politik seperti bupati, gubernur, bahkan presiden yang membagikan sembako saat kunjungan ke daerah sebagai bentuk kampanye untuk mendapatkan dukungan suara saat pemilu mendatang sembari menawarkan janji-janji yang seolah-olah dapat menjadi solusi bagi masyarakat jika mereka memimpin, namun nyatanya hal tersebut tidak pernah terbukti Ketika mereka mendapatkan kekuasaan. Dengan demikian bukan solusi melainkan aksi-aksi mereka hanya tipu daya untuk mengelabui masyarakat yang fomo dengan perkembangan media sosial rendahnya nalar kritis sehingga mereka tidak memahami motif dibalik tindakan-tindakan tersebut yang senyatanya demi tujuan pribadi dan golongan yang lebih besar.

Dengan adanya fenomena tersebut membentuk skema kognitif sosial ERK bahwa ada dua jenis pahlawan. Pertama pahlawan sejati yang bekerja dengan tulus tanpa pamrih, yang kedua pahlawan kesiangan yang haus akan pujian, manipulatif, dan tidak memiliki solusi nyata. Dengan kata lain, lirik lagu *Heroik* lahir dari kognisi sosial seorang penulis dalam hal ini ERK yang meyakini bahwa masyarakat Indonesia saat ini sedang dikelabui oleh aksi-aksi heroik palsu, dan bahwa kesadaran kritis perlu dibangun agar publik tidak mudah terpukau oleh pencitraan kosong.

3. Konteks Sosial

Konteks sosial dalam analisis Van Dijk berkaitan dengan bagaimana wacana diproduksi untuk masyarakat sehingga makna dalam teks dapat dirasakan bersama dan membentuk kekuasaan sosial. Dalam kaitannya dengan lirik *Heroik*, konteks sosial dapat dilihat dari dua aspek, pertama situasi sosial-politik yang melatarbelakangi lahirnya lagu, dan respons masyarakat terhadap lirik tersebut. Hal ini dibuktikan dengan jumlah penayangan di akun *Youtube* ERK Official sebanyak lebih dari 177 ribu kali. Selain itu pada kanal *Spotify* sudah 1,4 juta kali pemutaran. Dengan demikian melihat popularitas ERK dan relevansi tema lagu ini, dapat diasumsikan bahwa lirik *Heroik* mendapatkan respons yang signifikan dari masyarakat. Lagu-lagu ERK sebelumnya, seperti lirik lagu yang berjudul *Seperti Rahim Ibu* dan *Kita yang Purba* telah mencapai puluhan juta tayangan di YouTube dan Spotify, menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sangat merespons karya-karya ERK yang bertema kritik sosial.

Hal ini menggambarkan banyak pendengar yang merasa bahwa lirik ini mewakili kegelisahan mereka terhadap tokoh-tokoh publik yang gemar pencitraan. Dengan demikian, lirik *Heroik* tidak hanya menjadi representasi dari realita kehidupan di Indonesia, tetapi juga menjadi keresahan yang sama yang dialami oleh seluruh masyarakat. Dalam konteks kekuasaan sosial, lirik *Heroik* dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap praktik-praktik kekuasaan yang manipulatif. Lagu ini berusaha membangun kesadaran kritis di kalangan pendengar agar tidak mudah terpukau oleh aksi-aksi heroik palsu.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga lirik lagu karya Efek Rumah Kaca yang berjudul *Seperti Rahim Ibu, Kita yang Purba,* dan *Heroik* mengandung counter wacana terhadap wacana kekuasaan yang dominan. Melalui analisis struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, ditemukan bahwa setiap lirik memiliki tema, alur, dan pilihan bahasa yang secara konsisten membangun kritik terhadap kondisi sosial dan politik Indonesia. Lirik *Seperti Rahim Ibu* mengangkat tema kemanusiaan dan harapan akan negara yang mampu memberikan rasa aman layaknya rahim ibu, sementara *Kita yang Purba* mengkritik modernitas yang membuat manusia kehilangan jati diri dan nilai kemanusiaan, dan *Heroik* menyindir sikap heroik palsu para politisi dan publik figur yang hanya mengejar pencitraan. Ketiga lirik ini tidak sekadar menggambarkan realitas, tetapi juga menawarkan posisi wacana yang berseberangan dengan kekuasaan yang manipulatif.

Pada dimensi kognisi sosial, terungkap bahwa ketiga lirik lagu tersebut lahir dari ideologi dan komitmen Efek Rumah Kaca sebagai band indie yang konsisten menjadikan kritik sosial dan politik sebagai ciri khas. Lirik *Seperti Rahim Ibu* lahir dari kepedulian terhadap isu kemanusiaan dan kolaborasi dengan Najwa Shihab, *Kita yang Purba* muncul sebagai respons terhadap perkembangan teknologi dan media sosial yang memicu konflik serta ujaran kebencian, sedangkan *Heroik* dilatarbelakangi oleh fenomena pencitraan politik dan filantropi palsu di ruang publik. Sementara itu, pada dimensi konteks sosial, tingginya jumlah penayangan dan pemutaran di YouTube dan Spotify menunjukkan bahwa wacana dalam ketiga lirik tersebut mendapat respons signifikan dari masyarakat, sehingga maknanya dihayati bersama dan membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya nilai kemanusiaan, identitas diri, dan ketulusan.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa musik, khususnya lirik lagu, bukanlah medium yang netral, melainkan sarat dengan kepentingan ideologis dan relasi kekuasaan. Ketiga lirik lagu Efek Rumah Kaca tersebut berfungsi sebagai instrumen kritik sosial dan perlawanan simbolik terhadap kekuasaan yang manipulatif, sekaligus sarana pembentuk kesadaran kritis masyarakat. Pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk terbukti mampu mengungkap hubungan antara teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang melatarbelakangi produksi wacana, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian bahasa dan sastra Indonesia dari perspektif kritis, serta kontribusi praktis bagi musisi, pendidik, dan masyarakat luas dalam memahami fungsi musik sebagai media perlawanan simbolik.

Referensi

Arfah, S.D.H. and Suharmoko (2022) “Kritik Sosial dalam Musik (Analisis Tekstual Representasi Kritik Sosial dalam Lirik Lagu ‘Papua Kucinta’ Karya Iksan Skuter),” *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(1), pp. 100–109. Available at: https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Hikmah.

Asfhiya, K. (2025) *Skena dan Dominasi*, *lsfdiscourse.org*. Available at: https://lsfdiscourse.org/skena-dan-dominasi/.

Hanifah, S.N. and Yanuarsih, S. (2026) “Representasi Emosi dan Perasaan dalam Lirik Lagu ” Monolog ” Karya Pamungkas,” *Jurnal Bastra*, 11(2), pp. 804–814.

Lestari, V.A., Balawa, L.O. and Badara, A. (2019) “Kritik Sosial pada Lirik Lagu Iwan Fals (Suatu Kajian Sosiologi Karya Sastra), Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra) 4, no.

3 (2019): 430-444.," *Jurnal Bastra*, 4(3), pp. 430–444. Available at: http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA.

Munir, M. (2024) "Analisis Pendekatan Mimetik Lagu 'Di Udara' Group Band Efek Rumah Kaca," *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 3(3), pp. 906–910. Available at: https://doi.org/10.62379/jishs.v3i3.2370.

Pardiani, A.A., Kurnia, E. and Al-Habib, P.A.S. (2025) "Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan Media Online tentang Konflik Agraria di Wadas oleh CNN Indonesia dan Detik.com," *Jupensal*, 2(2), pp. 39–45.

Putra, D.A. (2018) "'Aku Tuhan dan Alam' Analisis Teologis-Spiritual Kristen di balik Lagu 'Berita Kepada Kawan' karya Ebiet G. Ade," *Jurnal Ilmiah Institut Agama Kristen Manado*, 5(1), pp. 60–71. Available at: https://doi.org/https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/58.

Ratnaningsih, D. (2019) *Analisis Wacana Kritis Sebuah Teori dan Implementasi*. Lampung Utara: Universitas Muhammadiyah Kotabumi Alamat.

Setianingsih, Setyawan, A. and Ansori, T. (2024) "Kritik Sosial dalam Lirik Lagu 'Seperti Rahim Ibu' Karya Band Efek Rumah Kaca," 4(1), pp. 16–30. Available at: https://doi.org/10.37680/jcs.v3i1.4870.

Sholeh, R. (2016) *Sedikit tentang "Efek Rumah Kaca" (Band)*, *WordPress.com*. Available at: https://nanda380.wordpress.com/2016/03/22/sedikit-tentang-efek-rumah-kaca-band/.

Sofiatin, S., Adiningsih, A. and Gustiana, D.C. (2024) "Analisis Pesan Moral Dalam Makna Lirik Lagu Jangan Bakar Buku Karya Band Efek Rumah Kaca Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Kelas Xii," *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), pp. 53–63. Available at: https://doi.org/10.25134/ajpm.v4i2.130.

Tifani, J. *dkk.* (2026) "A Critical Discourse Analysis of Ideology in the Song 'Where Is the Love?' by The Black Eyed Peas Based on van Dijk's Theory," *Scripta Humanika: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 1(3), pp. 132–140. Available at: https://doi.org/10.65310/phrfne30.